

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Aspek krusial yang harus diperhatikan oleh negara maju maupun berkembang adalah memastikan stabilitas dalam aktivitas ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi berpotensi memunculkan berbagai masalah lain, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angka pengangguran, serta kenaikan inflasi yang berkelanjutan. Inflasi, pada khususnya, masih merupakan topik penting yang mendapat sorotan dari pemerintah di berbagai negara di dunia (Anilah et al., 2023).

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang sangat penting untuk diteliti, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap berbagai indikator ekonomi makro. Indikator-indikator ini meliputi pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, suku bunga, dan pemerataan pendapatan. Inflasi masih menjadi tantangan bagi perekonomian global, terutama di negara-negara berkembang (Sari & Nurjannah, 2023).

Istilah inflasi berasal dari kata Latin *inflance*, yang memiliki arti peningkatan. Inflasi merupakan kondisi ketika terjadi peningkatan harga secara menyeluruh dalam perekonomian (Samuelson & Nordhaus, 2004). Kondisi ini mencerminkan penurunan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa, serta penurunan nilai riil mata uang suatu negara. Di sisi lain, Nopirin (2009) mendefinisikan inflasi sebagai suatu proses yang ditandai dengan kenaikan harga barang secara keseluruhan secara berkelanjutan.

Indonesia mengalami peningkatan inflasi yang tajam selama krisis moneter tahun 1998, yang mencapai puncaknya pada angka 77,63%. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh depresiasi tajam nilai tukar rupiah, krisis ekonomi, dan tingginya ekspektasi inflasi di kalangan masyarakat. Sebelumnya, Indonesia juga mengalami hiperinflasi pada akhir era orde lama, yakni pada tahun 1966. Hal ini menjadikan inflasi secara psikologis

dipandang sebagai krisis yang signifikan bagi masyarakat Indonesia (Susmiati et al., 2021).

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia mulai menerapkan *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada tahun 2005 dalam upaya mencapai inflasi yang rendah dan stabil. Dalam pendekatan ini, tujuan utama dari pelaksanaan kebijakan moneter adalah inflasi. Pasca krisis keuangan global tahun 2008/2009, pendekatan ITF mengalami perubahan menjadi *Flexible* ITF. Penyesuaian ini bertujuan untuk memperkuat kebijakan moneter agar tidak hanya fokus pada pengendalian inflasi, tetapi juga mempertimbangkan kestabilan sistem keuangan serta fluktuasi nilai tukar. Dalam kerangka ini, perilaku inflasi dan target inflasi menjadi pedoman utama dalam merumuskan respons kebijakan moneter. Hal ini mencakup penentuan waktu serta besaran intervensi yang diperlukan. Berdasarkan perspektif penetapan target inflasi, kebijakan moneter difokuskan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Proses penetapan target dijalankan melalui koordinasi antara pemerintah juga Bank Indonesia, memastikan bahwa kepercayaan terhadap kebijakan moneter tetap kuat dan berkontribusi positif terhadap stabilitas ekonomi jangka panjang (Masyhuri et al., 2008).

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan ekonomi global telah memengaruhi inflasi di Indonesia secara negatif, misalnya melalui krisis utang di kawasan Eropa pada 2010-2012 serta pandemi Covid-19 (Fitriyani et al., 2023). Berbagai guncangan ini berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi domestik. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut.

Misalnya, selama pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia meluncurkan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Program ini mencakup peningkatan sektor kesehatan, bantuan bagi dunia usaha, dan penguatan konsumsi masyarakat untuk meningkatkan daya beli (Nainggolan, 2020). Sebagai tanggapan, Bank Indonesia menerapkan sejumlah langkah,

termasuk menurunkan suku bunga menjadi 3,5% dan melonggarkan likuiditas dengan menurunkan rasio Giro Wajib Minimum (GWM) valuta asing, yang ditetapkan sebesar 4%. Hal ini setara dengan tambahan likuiditas sebesar 3,2 miliar dollar AS di pasar uang dan perbankan, dengan tujuan untuk meningkatkan akses bank-bank terhadap valuta asing dan mengurangi tekanan di pasar valuta asing (Satyagraha, 2020). Disamping itu, Bank Indonesia memperkuat operasi moneter serta melakukan *triple intervention* di pasar uang dan valas guna mempertahankan kestabilan kurs rupiah (Bareksa, 2020). Pada sektor makroprudensial, diterapkan kebijakan pelonggaran uang muka hingga nol persen untuk pembiayaan kendaraan bermotor (KKB) maupun kepemilikan rumah (KPR) (Haryono, 2021). Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, inflasi aktual masih belum sepenuhnya bergerak sesuai dengan target yang ditetapkan. Data berikut menunjukkan perkembangan inflasi selama sembilan tahun terakhir.

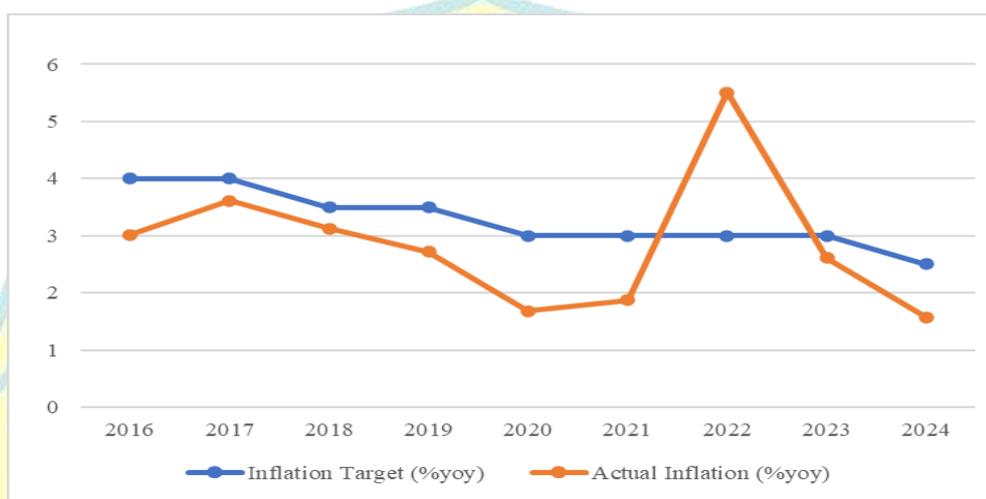
**Tabel 1. 1 Inflasi di Indonesia Tahun 2016-2024**

Tahun	Inflasi (Persen)
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57

Sumber: Bank Indonesia (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dalam sembilan tahun terakhir. Inflasi cenderung stabil di kisaran 2-3 persen sebelum menurun pada tahun

2020 dan 2021. Namun, pada tahun 2022, inflasi mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 5,51 persen, sebelum kembali menurun dalam dua tahun berikutnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang perbandingan antara inflasi aktual serta target inflasi yang diimplementasikan Bank Indonesia, bisa dilihat melalui grafik berikut.



**Gambar 1. 1 Inflasi Aktual dan Target Inflasi Indonesia Tahun 2016-2024**

Sumber: Bank Indonesia (2025)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa inflasi aktual tak mencapai target yang sudah ditentukan. Ini diakibatkan oleh fakta bahwa target inflasi yang diumumkan oleh bank sentral belum sepenuhnya digunakan sebagai acuan dalam membentuk ekspektasi publik. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara inflasi yang terjadi dan target yang direncanakan, yang mencerminkan belum optimalnya transmisi kebijakan moneter terkait mengarahkan inflasi sesuai sasaran. Beberapa aspek yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain perubahan dalam hubungan antara respons bank sentral dan perilaku pelaku ekonomi, adanya jeda waktu (*time lag*) dalam efektivitas kebijakan moneter, serta fluktuasi kondisi ekonomi dan keuangan (Fitriyani et al., 2023).

Tingkat inflasi aktual mengalami lonjakan tertinggi dan melebihi batas target yang telah ditetapkan pada tahun 2022. Pada tahun 2022, terjadi dampak dari konflik geopolitik global seperti perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan

gangguan rantai pasok serta melonjaknya harga energi dan pangan. Lonjakan harga komoditas global memengaruhi inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia (Sayekti, 2022). Selain itu, pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 juga menambah tekanan terhadap harga akibat tingginya permintaan, sementara suplai masih terbatas (Harefa, 2022).

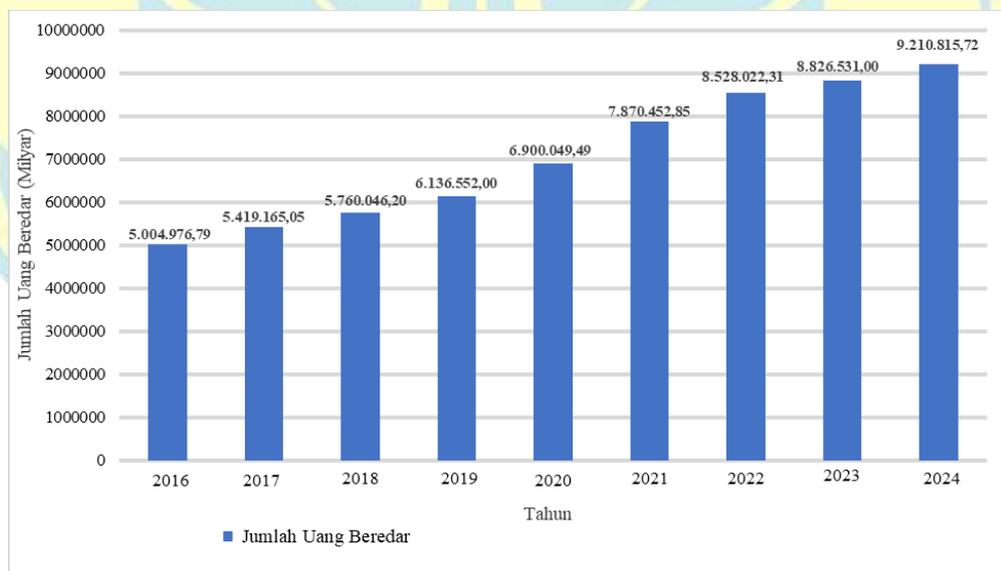
Pada tahun 2024, tingkat inflasi aktual mendekati target inflasi yang ditetapkan, mencerminkan keberhasilan pengendalian inflasi dibandingkan tahun sebelumnya. BPS mencatat inflasi tahun berjalan (*year to date*) pada Desember 2024 mencapai 1,57 persen. Hal ini merupakan inflasi terendah selama ini atau sejak dilakukan perhitungan inflasi oleh BPS. Sebelumnya inflasi *year to date* terendah terakhir adalah tahun 2020 yaitu 1,68 persen.

Terdapat potensi risiko yang harus diwaspadai, rendahnya inflasi di 2024 cenderung karena harga bahan pokok mengalami penurunan harga di paruh pertama 2024. Rendahnya inflasi saat ini mengindikasikan lemahnya daya beli masyarakat. Yusuf Rendy Manilet, ekonom yang berafiliasi dengan *Center for Reform on Economic* (CORE) Indonesia, menjelaskan bahwa rendahnya inflasi saat ini menjadi salah satu tanda melemahnya aktivitas ekonomi (Subekti, 2025).

Dengan demikian, memahami berbagai faktor yang memengaruhi laju inflasi menjadi hal yang krusial untuk mendukung perumusan kebijakan moneter yang tepat dan efisien. Dalam kurun waktu 2017 hingga 2021, studi yang dijalankan oleh Anilah et al. (2023) mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara jumlah uang beredar serta nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia. Hasil ini diperkuat oleh penelitian dari Sari dan Nurjannah (2023) yang menganalisis dampak jumlah uang beredar, nilai tukar, serta *BI Rate* kepada inflasi serta daya beli masyarakat di Indonesia. Mereka menemukan bahwa suku bunga acuan *BI Rate* memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengendalian jumlah uang beredar, menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, dan penyesuaian suku bunga merupakan strategi penting terkait menjaga inflasi aktual agar tetap sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

Bank Indonesia ialah pemain kunci dalam mengendalikan jumlah uang beredar di Indonesia karena Bank Indonesia adalah organisasi yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia berupaya memastikan bahwa peredaran uang yang sah, baik tunai maupun non-tunai, tetap terkendali secara efektif. Pengaturan jumlah uang beredar bertujuan guna menjaga kestabilan nilai rupiah serta mengendalikan inflasi, agar tetap berada pada batas sasaran yang ditetapkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Ini selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Uang Rupiah.

Faktor moneter seperti tingkat peredaran uang, menjadi salah satu aspek yang berkontribusi terhadap inflasi dari sisi permintaan. Ketika total uang yang tersedia di masyarakat melampaui kebutuhan atau keinginan mereka, tekanan inflasi cenderung meningkat. Sehingga, pengelolaan total uang yang beredar perlu dijalankan dengan cermat agar stabilitas ekonomi tetap terjaga (Sriwahyuni et al., 2020).



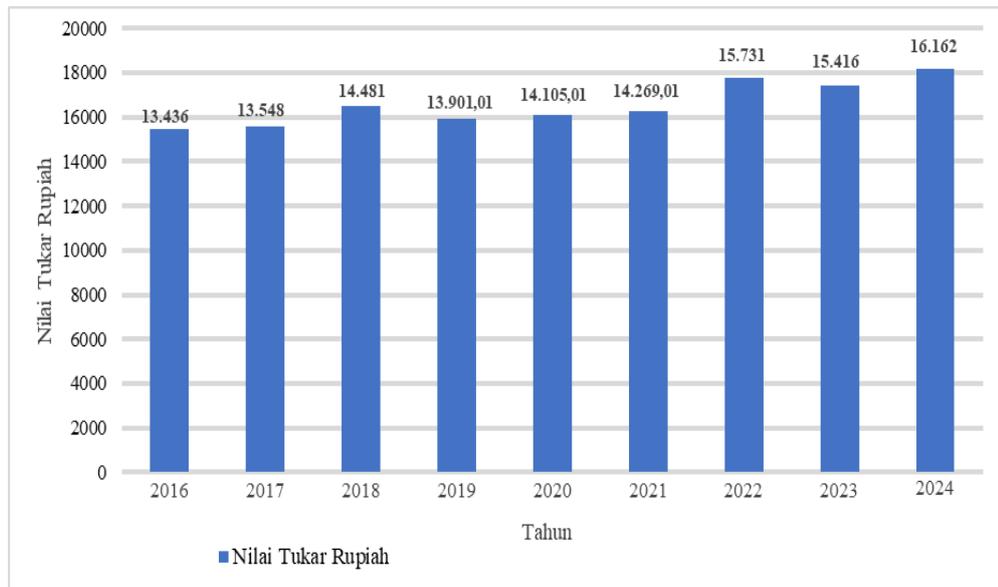
**Gambar 1. 2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun 2016-2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2025)

Terlihat dari grafik di bawah ini bahwa jumlah uang beredar (M2) di Indonesia terus meningkat antara tahun 2016 dan 2024. Peningkatan jumlah uang yang beredar berpotensi menyebabkan inflasi, sesuai dengan teori kuantitas uang dari Irving Fisher. Ini diakibatkan oleh fakta bahwa semakin banyak uang yang beredar dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya bisa menyebabkan kenaikan harga barang juga jasa.

Faktor selanjutnya yang turut memengaruhi tinggi atau rendahnya inflasi adalah faktor nilai tukar Rupiah. Nilai tukar atau kurs, merujuk kepada rasio nilai mata uang Rupiah dalam hubungannya dengan mata uang luar negeri. Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas, yang berarti nilai tukar sangat ditentukan oleh mekanisme penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Dalam sistem ini, nilai tukar Rupiah cenderung berfluktuasi mengikuti berbagai faktor yang memengaruhi pasar. Perubahan nilai tukar dapat berdampak kepada inflasi, baik dalam periode menengah, pendek, ataupun panjang secara simultan (Djuranovik et al., 2019).

Mishkin (2009:111) menjelaskan dalam konteks pergerakan nilai mata uang, terdapat dua kondisi penting yang dapat terjadi, yakni saat mata uang mengalami penguatan atau pelemahan. Sewaktu mata uang suatu negara meningkat, produk-produk yang diproduksi di dalam negeri menjadi lebih terjangkau secara relatif, sementara bagi konsumen luar negeri harganya menjadi lebih mahal. Fluktuasi harga komoditas akibat perbedaan nilai mata uang ini mengakibatkan perubahan permintaan, yang pada akhirnya memicu terjadinya inflasi.



**Gambar 1. 3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap DolarAS Tahun 2016-2024**

Sumber: Bank Indonesia (2025)

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa selama tahun 2016-2024 terjadi tren kenaikan nilai kurs, yang menunjukkan adanya pelemahan atau depresiasi nilai tukar Rupiah. Kondisi ini umumnya membuat inflasi meningkat, karena barang-barang impor semakin mahal. Sebaliknya, harga barang ekspor cenderung menurun, memperkuat kompetitivitas produk domestik di pasar luar negeri (Djuranovik et al., 2019).

Di sisi lain, apabila inflasi mengalami kenaikan, bank sentral mungkin mengambil langkah dengan menambah suku bunga untuk menanggulangi inflasi. Kebijakan ini dapat memperkuat permintaan untuk mata uang domestik, yang pada gilirannya memperkuat nilai Rupiah atau mengurangi depresiasi mata uang (Mishkin, 2009). Dengan inflasi yang terkendali, nilai tukar Rupiah dapat lebih stabil atau bahkan menguat, yang mendukung kestabilan perekonomian (Langi et al., 2014).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi inflasi adalah tingkat suku bunga (*BI Rate*), mengingat *BI Rate* merupakan salah satu indikator makroekonomi utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan

tingkat inflasi di Indonesia (Sari & Nurjannah, 2023). Untuk menjaga stabilitas inflasi, Bank Indonesia menerapkan kebijakan *BI Rate* sebagai instrumen pengendalian jumlah uang beredar. Ketika tekanan inflasi meningkat, *BI Rate* akan dinaikkan sebagai respons. Setelah likuiditas di pasar berhasil dikendalikan secara efektif, Bank Indonesia dapat kembali menurunkan suku bunga tersebut.



**Gambar 1. 4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) di Indonesia Tahun 2016-2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2025)

Berdasarkan grafik yang disajikan, terlihat adanya perubahan signifikan pada suku bunga pada tahun 2023, di mana *BI Rate* meningkat dari 5,5 persen pada tahun 2022 menjadi 6 persen pada tahun 2023. Menariknya, selama periode yang sama, terjadi penurunan tingkat inflasi dari 5,51% di tahun 2022 ke 2,61% di tahun 2023. Perubahan ini sejalan dengan tujuan penerbitan *BI Rate*, yaitu untuk mengendalikan inflasi. Dalam konteks ini, teori Keynes yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes memaparkan bahwa suku bunga mempunyai dampak kepada perilaku konsumsi serta investasi masyarakat. Pengaruh tersebut pada gilirannya berdampak pada tingkat permintaan agregat dan inflasi.

Sejumlah *variable independent*, termasuk nilai tukar, jumlah uang beredar, serta tingkat suku bunga, sudah diterapkan pada penelitian-penelitian terdahulu terkait inflasi. Namun, temuan-temuan dari riset terdahulu mengindikasikan variasi yang berbeda. Riset yang dijalankan oleh Dzaky Abghian Taufik (2021) dengan judul analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2001-2020, menemukan bahwa Jumlah uang beredar secara signifikan dan positif mempengaruhi tingkat inflasi. Selain itu, nilai tukar memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat inflasi, tetapi suku bunga memiliki dampak negatif dan cukup besar. Sementara, riset yang dijalankan oleh Susmiati et al. (2021) dengan judul pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011-2018, menghasilkan temuan yang berbeda, dimana tingkat inflasi dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh jumlah uang yang beredar. Selain itu, terdapat korelasi positif dan penting antara nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi Indonesia.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, muncul kontradiksi mengenai hubungan antara nilai tukar, jumlah uang yang beredar, serta suku bunga kepada inflasi. Penelitian ini bertujuan guna memperbarui cakupan penelitian dengan menggunakan data periode 2016-2024 serta menerapkan metode VAR/ VECM. Oleh sebab itu, riset tertarik guna mengkaji mengenai bagaimana faktor nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, serta tingkat suku bunga memberi dampak inflasi serta memberi pemahaman yang lebih jelas dengan tajuk **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2016-2024”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang penelitian tersebut, bisa dikemukakan sejumlah pertanyaan penelitian, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2016-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2016-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah (kurs) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2016-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah (kurs) di Indonesia tahun 2016-2024?
5. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga (*BI Rate*) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2016-2024?
6. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat suku bunga (*BI Rate*) di Indonesia tahun 2016-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pertanyaan penelitian, dapat dipaparkan sejumlah tujuan penelitian, yakni:

1. Mengetahui dampak jumlah uang beredar kepada inflasi di Indonesia tahun 2016-2024.
2. Mengetahui dampak inflasi kepada jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2016-2024.
3. Mengetahui dampak nilai tukar rupiah kepada inflasi di Indonesia tahun 2016-2024.
4. Mengetahui dampak inflasi kepada nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2016-2024.
5. Mengetahui dampak suku bunga kepada inflasi di Indonesia tahun 2016-2024.
6. Mengetahui dampak inflasi kepada suku bunga di Indonesia tahun 2016-2024.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Riset ini dijalankan berdasarkan keprihatinan peneliti terhadap dinamika inflasi di Indonesia, yang terpengaruh oleh bermacam aspek makroekonomi, termasuk nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, serta suku bunga. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dua bidang berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Riset ini diharap bisa memperluas pemahaman terkait keterkaitan antara instrumen kebijakan moneter, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, serta tingkat suku bunga dengan inflasi. Temuan ini juga diharapkan menjadi acuan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan moneter di Indonesia dalam menjaga kestabilan ekonomi dan pencapaian sasaran inflasi nasional.

##### 2. Manfaat Praktik

###### a. Bagi Peneliti

Riset ini memberi pengalaman langsung dalam menganalisis fenomena ekonomi makro dengan menggunakan data empiris, sehingga meningkatkan kemampuan akademik dan profesional peneliti dalam bidang ekonomi.

###### b. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Temuan studi ini bisa menjadi referensi tambahan bagi civitas akademika, dalam memahami dan mengajarkan topik terkait kebijakan moneter serta inflasi di Indonesia.

###### c. Bagi Pemerintah dan Bank Sentral

Riset ini diharap bisa memberi masukan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih tepat guna untuk mengendalikan inflasi. Analisis yang disajikan dalam penelitian ini dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan serta merancang strategi moneter di masa depan.